



MENGGALI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL RAMPAK NAONG BRINGEN KORONG SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS DI KELAS IV MI AL HIDAYAH SINGKAWANG

*EXPLORING LOCAL WISDOM VALUES OF RAMPAK NAONG BRINGEN KORONG AS A
SOURCE FOR LEARNING SOCIAL SCIENCES IN CLASS IV MI AL HIDAYAH SINGKAWANG*

Elista Dewi¹, Slamet Fitriyadi², Wasis Suprpto³

STKIP Singkawang, Indonesia

E-mail: elistadewi637@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang terdapat pada filsafat *Rampak Naong Bringen Korong* kedalam pembelajaran IPS dan mengetahui pemanfaatan nilai-nilai filsafat *Rampak Naong Bringen Korong* sebagai sumber belajar IPS kelas IV di MI Al Hidayah. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan desain penelitian Etnosains. Penelitian ini dilaksanakan di MI Al Hidayah Singkawang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan ialah reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) nilai-nilai filsafat *Rampak Naong Bringen Korong* ada nilai kebersamaan, nilai keseimbangan, dan nilai perdamaian, memberikan dampak yang sangat bagi siswa dan kearifan lokal Indonesia agar tidak pudar ditelan zaman dengan Nilai-nilai *Rampak Naong Bringen Korong* dalam pembelajaran IPS ini diedukasikan agar siswa bisa lebih paham mengenai kearifan lokal Indonesia. 2) pemanfaatan nilai-nilai *Rampak Naong Bringen Korong* sebagai sumber belajar IPS di MI Al Hidayah, dapat di implementasikan pada mata pelajaran IPS KD 3.2 dan KD 4.2 dalam silabus kelas IV semester genap.

Kata Kunci: *filsafat Rampak Naong Bringen Korong, Sumber Belajar, IPS di SD*

ABSTRACT

This research aims to describe the values contained in the Rampak Naong Bringen Korong philosophy in learning and knowing the use of Rampak Naong Bringen Korong philosophical values as a learning resource for class IV social studies at MI Al Hidayah. The type of research used is qualitative research with an ethnoscience research design. This research was carried out at MI Al Hidayah Singkawang. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the research show that: 1) the philosophical values of Rampak Naong Bringen Korong, namely the value of togetherness, the value of balance, and the value of peace, have a huge impact on students and Indonesian local wisdom. So that they don't fade with time, the Rampak Naong Bringen Korong values in social studies learning are taught so that students can understand more about local Indonesian wisdom. 2) the use of Rampak Naong Bringen Korong values as a social studies learning resource at MI Al Hidayah, can be implemented in the social studies subjects KD 3.2 and KD 4.2 in the class IV syllabus for the even semester.

Keywords: *Rampak Naong Bringen Korong philosophy, Learning Resources, Social Sciences in Elementary School*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, seni, adat istiadat, suku dan ras, bahasa, tata nilai, dan tata

lingkungan. Keanekaragaman budaya ini dapat dioptimalkan sebagai sumber belajar di sekolah. Hal ini dilakukan dengan harapan agar siswa lebih peduli terhadap masyarakat



dan lingkungan sekitar, sehingga pembelajaran yang akan dilaksanakan lebih bermakna. masyarakat yang ada di sekitar siswa khususnya kegiatan yang berhubungan dengan budaya, adat istiadat masyarakat sekitar yang merupakan salah satu identitas bangsa Indonesia.

Oleh karena itu Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Sehingga Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Fakta tersebut karena masih kurangnya referensi dan kepekaan terhadap upaya untuk mengeksplorasi kegiatan masyarakat yang dapat dikonstruksi menjadi pengetahuan ilmiah. Maka diperlukan upaya dengan memperbanyak referensi bagi guru maupun siswa sehingga lebih mempermudah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berbasis etnosains dan budaya lokal, khususnya pada masyarakat Madura. Penelitian ini adalah tentang mengkonstruksi pengetahuan masyarakat ini diharapkan guru maupun siswa akan mengetahui kaitan antara budaya lokal Falsafah *Rampak Naong Bringen Korong* jika dikaitkan dengan konsep-konsep IPS.

TINJAUAN PUSTAKA

Ciri-ciri Kearifan Lokal

Ciri-ciri kearifan lokal adalah sebagai berikut: 1) mampu bertahan terhadap budaya asing, 2) memiliki kemampuan menampung unsur budaya asing, 3) memiliki kemampuan mengintegrasikan unsur budaya asing ke dalam budaya asli, 4) memiliki kemampuan kontrol, 5) mampu memberi arah pada perkembangan kebudayaan. Oleh karena itu, sangat wajar jika dikatakan bahwa kearifan

lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia di tengah masyarakat. Artinya kearifan lokal yang mengandung unsur kecerdasan kreatif dan kearifan lokal. Kearifan lokal dapat ditemukan dalam lagu, peribahasa, sasanti, petuah, semboyan, pantun, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan hidup masyarakat yang sudah berlangsung lama.

Kajian tentang penilaian karakter orang Madura lebih banyak mencerminkan hal-hal negatif dibandingkan dengan sisi positifnya. Menurut penelitian (Zubairi, 2013: 110 & Sadik, 2004: 89). Tentang karakter orang Madura selalu didominasi oleh stigma dan prasangka yang tidak baik sebagai sebuah suku di Indonesia. Munculnya stigma negatif tentang karakter orang Madura secara tidak langsung telah memengaruhi penilaian orang luar Madura tentang watak sebuah etnis yang sebenarnya. Orang luar Madura sudah terlanjur menilai bahwa karakter etnis Madura adalah identik dengan perilaku keras, kasar, sangar, dan suka berkelahi, Dalam perspektif budaya, masing-masing kelompok etnik sebenarnya berpeluang besar memiliki penilaian dan dasar prasangka subjektif dari kelompok etnik lainnya.

Prasangka buruk tentang orang Madura masih sering terjadi pada masyarakat keras, kejam, suka bikin onar dan lain sebagainya adalah stempel hitam yang diberikan masyarakat luar Madura terhadap orang Madura (Zubair 2013: 110 & Sadik, 2004: 89) Hal ini dijumpai oleh peneliti ketika hijrah ke pulau Jawa untuk menimba ilmu. Sering kali peneliti menemukan orang-orang yang masih berfikir negatif tentang orang Madura bahkan ada yang mengaku fobia terhadap orang Madura. Prasangka itu semakin pecah pada tahun 2001, pada saat itu terjadi tragedi



peperangan antara etnik Mudara dengan suku Dayak di Kalimantan sehingga menewaskan ribuan orang dari kedua belah pihak sebab inilah pada saat itu masyarakat semakin mengenali orang Madura tentang kekerasannya bahkan lebih parahnya lagi prasangka buruk semacam ini seringkali mendapatkan membenaran, ketika terjadi kasus-kasus kekerasan dimana pelakunya adalah orang Madura (Suryandari, 2016) Beberapa peneliti juga mencatat dan menyatakan bahwa orang Madura sering melakukan kekerasan dan pembumihian Dalam penelitiannya mereka mencatat 10 kali terjadi konflik sepanjang talaan 1950-2001 di berbagai daerah di pulau Kalimantan yang pelaku utamanya adalah orang Madura (Ruslika 2001 Humaidy, 2007 Putra, 2017).

Pemahaman yang lebih baik tentang orang Madura penting dilakukan supaya masyarakat yang tidak hanya mengenal orang Madura dari sisi buruknya semata. Orang Madura yang sejak dahulu sudah sangat menjunjung tinggi perdamaian, terutama dengan orang-orang sekitarnya seperti misalnya tetangga. Dalam menjaga perdamaian orang Madura memiliki semboyan yang di sebut *Rampak Naong Bringen Korong* yang memiliki arti Rindang dan Teduh Frase ini mengajarkan orang Madura suka hidup damai layaknya pohon beringin yang memberikan keteduhan bagi siapapun yang berteduh di bawahnya sambil menikmati angin yang segar bersama rekan atau secara pribadi (Zubairi, 2011 49).

Orang Madura sebenarnya mempunyai kekuatan untuk mereduksi ungkapan-ungkapan simbolik dalam bentuk pantun atau puisi, yang bisa mengontrol segala tindakan yang memicu terjadinya perilaku kekerasan. Budaya kekeluargaan sangat yang sangat kental dalam dimensi kehidupan masyarakat,

bisa menjadi instrumen untuk mengubah paradigma kekerasan menjadi paradigma kerukunan (*Rokon*) yang sejatinya menjadi karakter orang Madura. Kuatnya hubungan kekeluargaan yang dipadukan dengan budaya musyawarah merupakan modal sosial dan kultural yang bisa memulihkan ketidakharmonisan dalam kehidupan masyarakat Madura. Ikatan-ikatan kemasyarakatan sudah melembaga di Madura, tercermin dalam ungkapan Oreng Dedhi Kancan (orang lain menjadi teman), yang menjadi potret harmonisasi di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Upaya Pewarisan Spirit dari Filsafat Rampak Naong Bringen Korong

Upaya pewarisan spirit dari filsafat *Rampak Naong Bringen Korong* pada hakikatnya dapat dijadikan sebagai kajian menarik dalam dunia Pendidikan. Tradisi ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar SD agar siswa atau masyarakat mengetahui makna filsafat *Rampak Naong Brinegn Korong* sejak dini agar mereka tidak selalu mengatakan bahwa orang madura itu keras, Berbagai pengaruh global melalui berbagai media informasi, baik positif maupun negatif, masuk mempengaruhi masyarakat tanpa dihambat. Jika dibiarkan tanpa kendali, maka nilai budaya setempat atau hal yang harus dihindari dengan adanya globalisasi adalah ketercerabutan nilai-nilai yang dimiliki oleh suatu masyarakat, yang bisa berdampak pada hilangnya identitas atau jati diri masyarakat tersebut.

Mengacu pada paparan tersebut di atas terlihat pentingnya memajukan tradisi lokal sebagai sumber belajar khususnya di SD. Melalui pembelajaran IPS, siswa diajarkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang baik dan damai. Pembelajaran sosial



merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan transisi menuju kehidupan yang lebih dewasa guna membentuk karakter bangsa yang sesuai dengan prinsip dan semangat kebangsaan. Oleh karena itu, para siswa yang belajar IPS mendapat pelatihan untuk memecahkan masalah sosial secara komprehensif dari berbagai sudut, Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti bermaksud untuk menggali nilai-nilai dalam Falsafah *Rampak Naong Bringen Korong*. Oleh karena itu, peneliti menarik judul “Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal *Rampak Naong Bringen Korong* Sebagai Sumber Belajar IPS di Kelas IV MI Al Hidayah Singkawang”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Menurut Sugiyono (2014:15), menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian yang mengacu pada etnografi (Harsono, 2011:20). Mendeskripsikan bahwa Etnografi adalah uraian dan penafsiran suatu budaya atau system kelompok sosial, peneliti menguji kelompok tersebut dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan, dan cara hidup. Dikatakan etnografi karena penelitian ini mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem. Teknik

pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian yakni Tokoh masyarakat, masyarakat, dan guru IPS SD. Dalam Penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah orang Madura di Kalimantan Barat

Abad ke 13 hingga abad ke 20, orang-orang Madura mulai bermigrasi ke provinsi Kalimantan Barat. Di wilayah Kalimantan Barat, etnis Madura merupakan orang-orang pendatang dari luar pulau atau wilayah yaitu mereka yang berasal dari pulau Madura dan mulai bermukim di Kalimantan Barat sekitar tahun 1920, dengan tujuan untuk mendapatkan lahan yang lebih subur daripada lahan yang mereka miliki di pulau Madura. Melalui penelitian Sudagung (1983), etnis Madura bermigrasi ke Kalimantan Barat terjadi selama 2 periode. Pertama, yaitu kisaran tahun 1902 sampai tahun 1924 dari Bangkalan berlayar menggunakan perahu layar tradisional hingga sampailah di Kabupaten Ketapang yang pada saat itu merupakan salah satu bagian atau wilayah dari kerajaan Sukadana pada kisaran tahun 1902, kedua yaitu ke Kota Pontianak tahun 1910, dan ke Kabupaten Sambas pada tahun 1930. Wilayah-wilayah tersebut menjadi tujuan pelayaran orang-orang Madura dari Pulau Madura.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Senin tanggal 25 Juli 2023 jam 12:00 WIB dengan Bapak Hasan Nasaruddin mengatakan bahwa interaksi masyarakat Madura Kota Singkawang sudah bisa berintraksi dengan baik, apabila ada kegiatan untuk gotong



royong di sekitar lingkungan masyarakat Madura berbondong-bondong dalam kegiatan tersebut, kemudian dalam ranah Pendidikan masyarakat Etnis Madura sudah bisa bersekolah di Negeri walaupun Sebagian masih ada yang di pondok pesantren, tetapi hal tersebut sudah bisa membangun interaksi yang cukup baik untuk masyarakat Madura terutama Di Kota Singkawang.

Faktor penyebabnya masuknya Enis Madura Di Kota Singkawang Berdasarkan hasil wawancara bersama Pak Abdul Muthalib Selasa tanggal 01 Agustus 2023 pukul 14:30 mengatakan. *Akarena akngin faktor ekonomi dipulau Madura korang stabil dan tak cokop untok kehidupan lebih abit.* Artinya, dikarenakan faktor ekonomi pulau Madura kurang memadai untuk jangka kehidupan yang lama. Sedangkan hasil wawancara bersama Pak Hasan hari Senin tanggal 25 Juli 2023 pukul 12:00 mengatakan. *Akarena akngin mun la musim nemor eperkiraakngin sampe setaon, cethi sealam musim nemor jiah orang mature karo alandu tanah, mun lah perkiraan akngin parak bedeng musim hujan beruklah orang mature mulai menanam sejenis kacang-kacang ben umbi-umbian.* Artinya dikarenakan musim kemarau yang perkiraannya 1 tahunan sehingga selama musim kemarau tersebut orang Madura hanya mencangkul tanahnya saja, kalau diperkirakan musim hujan akan segera datang barulah orang Madura mulai menanam kacang-kacangan dan umbi-umbian. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Umar hari Minggu tanggal 25 Juli 2023 pukul 14:00 mengatakan bahwa. *Selain faktor ekonomi bedeh kiyah faktor Pendidikan dan agama yang waktu juah kurang memfasilitasi orang Matureh, karena jiahlah orang Matureh lebih meleh arantuan untuk kehidupan yang lebih layak kedepannya.*

Artinya selain faktor ekonomi ada juga faktor Pendidikan dan agama yang pada masa itu kurang memadai untuk masyarakat Madura, oleh sebab itu orang Madura lebih memilih merantau untuk kehidupan yang lebih layak kedepannya.

Jadi dari ketiga narasumber di atas maka dapat di simpulkan bahwa sejarah masuknya orang Madura ke Kota Singkawang karena faktor perekonomian di Pulau Madura pada saat itu tidak stabil. Ada beberapa masyarakat yang mulai merantau ke Kalimantan Barat khususnya Singkawang untuk bekerja dan apabila sudah sukses ditanah rantau masyarakat Madura akan mengajak sanak saudaranya yang di Pulau Madura untuk merantau ke Kalimantan Barat. Faktor yang menjadi pendorong utama orang-orang Madura datang ke tanah Borneo adalah untuk mencari pekerjaan dan melakukan perdagangan. Periode ke-2 ini terjadi pada saat menjelang masa-masa kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan Negara Republik Indonesia (NKRI). Pada saat itu, keadaan perekonomian Negara sedang tidak sehat yang sekaligus menjadi masa peralihan. Hal ini menyebabkan orang-orang Madura memilih untuk mengikuti langkah yang pernah dilakukan oleh orang-orang Madura sebelumnya untuk mencari peruntungan nasib serta menerima jenis pekerjaan apapun yang ada, sesuai dengan daerah yang mereka tuju dengan istilah mereka "Teretan".

Budaya "Taretan Dhibi" (saudara sendiri) ini merupakan budaya dasar orang Madura. Dimana pun, kapan pun, dan dalam keadaan apa pun, orang-orang Madura akan tetap memegang budaya ini. Sebab dari sinilah mereka memiliki ikatan emosional tersendiri dan akan merasa bangga bahwa nantinya jika ada salah seorang yang membutuhkan bantuan atau tertimpa musibah,



maka saudaranya tidak akan segan-segan untuk membantunya Budaya Bahasa. Rasa memiliki bahasa Madura sebagai alat pemersatu orang-orang Madura dimana pun mereka berada, sebenarnya adalah budaya dasar Madura. Akan tetapi, semakin hari semakin lama, orang-orang Madura mulai jarang menggunakan bahasanya sendiri.

Orang Madura yang bermigrasi ke tanah Borneo tidak hanya sebatas untuk mendapatkan pekerjaan melainkan juga upaya dalam memenuhi harapan akan kehidupan yang baru yang lebih manusiawi. Orang-orang Madura yang datang ke Kalimantan Barat terbanyak terjadi pada tahun 1980 sampai 1998. Periode tahun 1998 hingga 2000 menjadi salah satu peristiwa yang tidak disangka oleh siapapun yaitu terjadinya konflik antar etnis yang menyebabkan jatuhnya korban, baik dari etnis dayak, etnis melayu dan khususnya etnis madura, unsur SARA menjadi poin penting terjadinya konflik yang menjadikan berubahnya sistem-sistem yang ada di Kalimantan Barat khususnya etnis madura, pada masa itu etnis madura dari berbagai daerah khususnya Sambas, Sanggau dan sekitar memberikan penguatan bahwa etnis madura harus berpindah dari tempat tinggalnya, kemudian mengungsi di wilayah-wilayah yang aman, salah satunya di Pontianak dan sekitarnya, (Juwanda and Saffanah, 2019).

Karakter Orang Madura

Etnis Madura terkenal dengan karakter sifatnya yang keras, karena pada dasarnya tempat tinggal mereka di pulau Madura sangat tandus dan panas hal ini disebabkan pulau Madura di kelilingi dengan laut. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Ma'arif (2015:47) etnis Madura terkenal karena gaya bicaranya yang blak-blakan serta sifatnya yang keras dan mudah tersinggung, tetapi mereka juga

dikenal hemat, disiplin dan rajin bekerja serta sifat individualistik juga menjadi ciri khas orang Madura. Hal ini timbul karena mereka lebih mementingkan kemandirian dan kemerdekaan diri mereka daripada bergantung pada orang lain. Sifat ini terkadang dianggap acuh tak acuh dan terkesan eksklusif. Seringkali sifat ini pula yang menimbulkan ketegangan dengan orang lain ketika mereka merantau di luar pulau Madura.

Selain sifat, etnis Madura juga memiliki sikap yang baik, karena orang Madura sangat menjunjung tinggi tingkah laku, akhlak dan tatakrama terhadap orang lain. hal ini sesuai dengan pendapat Wibowo, dkk (2002) ada beberapa sifat orang Madura yaitu tatakrama penggunaan bahasa, perilaku berbicara, bertegur sapa, menghormati orang tua yang dituakan (baik yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal), berpakaian dan berdandan yang baik (wanita remaja), bertamu, bersalaman (sungkem) baik kepada orang yang lebih tua ataupun kepada Kyai, duduk dan berdiri di setiap tempat, dan sikap makan dan minum yang baik.

Etnis Madura juga memiliki karakter kaku dan kasar (*gherra*). menurut Hidayat, Ainurrahman (2009). Karakter orang Madura yang kedua ini seperti perumpamaan akanta sa'ar gherrana (seperti ijuk aren kekakuannya), Perumpamaan tersebut diduga muncul dari pengamatan orang-orang tua Madura tempo dulu saat lidahnya merasakan kekasaran potongan ijuk yang mengotori panganan yang terbuat dari tepung sagu aren yang halus dan lembut Ibarat ini tepat sekali untuk diterapkan pada seseorang yang dalam bergaul tidak lentur sikapnya, tidak halus perilakunya dan tidak lemah lembut tutur katanya Oleh karenanya ketika orang Madura berhasil meraih kesuksesan dengan kerja kerasnya dalam mengatasi tantangan alam secara tidak mudah, kemudian secara pelan-



pelan akan dihindangi rasa ketakutan hilangnya kesuksesan tersebut. Perasaan tersebut membuat orang Madura selalu curiga dan tidak percaya pada orang lain, sehingga segala hal yang telah berhasil diraihinya secara gemilang akan dibelanya secara kaku, bahkan nyawapun dipertaruhkan, Perilaku seperti inilah yang kemudian oleh orang luar dinilai kaku dan kasar tetapi memang pembawaan kaku dan kasar tersebut sangat sulit dihilangkan, walaupun yang bersangkutan termasuk kaum terpelajar.

Orang Madura akan bersikap, berkata dan berperilaku sesuai dengan apa yang dirasakan dalam hatinya, walaupun terkadang terkesan kurang mempedulikan perasaan orang lain. Di situlah kemudian orang luar Madura melihat dan merasakan sikap dan perilaku yang kaku dan kasar. Sikap, perkataan dan perilaku apa adanya tersebut sekaligus memunculkan potensi yang lain, yaitu munculnya sikap kejujuran setidaknya dalam proses fenomena politik. Dengan kata lain Ketika orang Madura terlibat dalam proses fenomena politik tertentu bisa dikatakan, bahwa orang Madura melakukannya dengan “hati” (*e kaateh*) sehingga setiap pilihan yang sudah ditentukan merupakan bagian dari karakternya. Orang Madura Pekerja Keras “*Tondu’ Majang, Es Lilin Cabbih, Pacakang Alako, Pa’ opa’ Iling, Pajjhar Laggu, dan Pajjhar*” adalah lagu-lagu yang mengajak orang Madura untuk selalu giat bekerja. Orang Madura dikenal memiliki etos kerja yang tinggi. Orang Madura ta’ tako’ mate, tape tako’ kalaparan (orang Madura tidak takut mati tetapi takut kelaparan) merupakan ungkapan yang menjelaskan sikap pasrah orang Madura terhadap kematian tapi tidak pada kemiskinan. Orang Madura memiliki karakter yang sangat luar biasa menyangkut kerajinan,

kesungguhan, serta kemauannya bekerja keras (Rifai, 2003). Dari lagu di atas, Pajjar Lagghu menceritakan tentang petani yang bekerja keras yang ditunjukkan dengan kegiatan bangun pagi-pagi mereka untuk berangkat ke sawah.

Bentuk-bentuk *stereotip* etnis Madura antara lain mengatakan bahwa orang Madura itu keras perilakunya, kaku, ekspresif, temperamental, pendendam, dan suka melakukan tindak kekerasan. Dan parahnya *stereotip* semacam ini sering kali mendapatkan pembenaran, ketika terjadi kasus-kasus kekerasan dimana pelakunya adalah orang Madura. “orang Madura kasar, keras, kurang suka bergaul dengan orang lain, cenderung mementingkan diri sendiri” Namun harus diakui, bahwa perangai, sikap dan perilaku orang Madura yang pada dasarnya sangat tegas kemudian terimplementasikan dalam perangai, sikap dan perilaku spontan dan ekspresif ini kadangkala muncul dalam takaran yang agak berlebihan. *Stereotip* etnis Madura tampak sebagaimana diungkapkan oleh E.A. Nadjib (2005) yang memandang orang Madura tampak sebagai “*the most favourable people*” yang watak dan kepribadian tertentu di puji dan dikagumi dengan setulus hati. Tidak ada kelompok masyarakat di bumi ini yang dalam menjaga perilaku dan moral hidupnya begitu berhati-hati seperti diperlihatkan orang Madura. Mereka sangat bersungguh-sungguh dan lugu serta lugas dalam berkata-kata. Oleh karena itu, kalau orang Madura menyatakan sesuatu maka memang demikianlah isi hati pikirannya, dan jika mengungkapkan suatu bentuk sikap tertentu biasanya karena memang begitulah muatan batinnya. Timbulnya berbagai stereotip negatif tentang etnis Madura seperti tergambar diatas, merupakan akibat dari perkembangan



ekonomi dan politik yang penuh anakronisme atau tidak bersesuaian dengan gerak zaman ini, serta segala sesuatu yang terkait dengannya, secara langsung atau tidak langsung sangat penting perannya dalam menentukan gambaran yang terbentuk tentang orang Madura. Mereka lalu di pandang sangat terbelakang dan *primitive*, tak ubahnya dengan orang yang datang dari waktu lain dan dunia lain.

Berdasarkan pada paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa etnis Madura memiliki berbagai macam jenis karakter sifat keras sepertinya sudah menjadi karakter khas bagi etnis Madura, namun disisi lain entis Madura juga memiliki karakter pekerja keras dan menghormati seperti Kyai dan Habib orang Madura akan selalu patuh dengan apa yang dibilang oleh Kyai dan Habib tersebut.

Konflik yang melibatkan Orang Madura

Konflik sosial selalu berawal dari perbedaan pandangan, langkah dan pemahaman dan benturan di antara-kepentingan antar kelompok maupun antar individu. Konflik merupakan salah satu proses sosial disasosiatif, sebab proses ini berakibat timbulnya perpecahan antar-elemen sosial. Akan tetapi, kembali pada sifat konflik ini sendiri, dimana positif dan negatifnya gejala konflik akan sangat tergantung pada bagaimana konflik ini dikelola atau diarahkan (Hikmawan, 2020). Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk tidak dipungkiri banyak hal yang potensial menimbulkan adanya konflik sosial.

Seperti yang pernah terjadi di Kalimantan barat yaitu konflik Madura vs Dayak dan Madura vs Melayu, maka dibawah ini penjelasan tentang konflik yang terjadi.

1. Madura VS Dayak

Menurut Arkanudin (2006) bahwa perbedaan kondisi sosial budaya etnis Dayak dengan Madura antara lain berupa perbedaan pola dan lokasi pemukiman, pekerjaan, tingkat pendidikan, pelapisan sosial, kebiasaan dan stereotip masyarakat pendatang dengan penduduk asli merupakan faktor yang dapat menjadi pemicu konflik contohnya adalah mudahnya kedua etnis (Dayak dan Madura) ini melakukan pertikaian disebabkan oleh dengan kebiasaan tradisional yang sering dilakukan oleh kedua etnis ini masih melekat sejak lama, yaitu kebiasaan mengayau pada etnis Dayak dan kebiasaan carok pada etnis Madura, yang mana secara fisik kebiasaan ini sudah jarang dilakukan, akan tetapi secara psikologis masih berpengaruh pada pola pikir masing-masing etnis.

Sejarah konflik antar etnis khususnya antara Dayak dengan Madura, di kalimantan barat merupakan suatu sejarah yang panjang dan terus berulang-ulang dan cenderung semakin membesar, baik dilihat dari sisi kuantitas dan kualitasnya. Ini mengindikasikan resolusi yang dilakukan tidak berhasil. Resolusi yang gagal dapat disebabkan oleh tidak diketahuinya secara tuntas akar penyebab konflik tersebut. Istilah dari Collins (2003, dalam Bahari, 2005) konflik sosial yang berkepanjangan itu disebabkan oleh tidak adanya informasi yang cukup dan mendalam tentang konflik sosial itu sendiri. Ketidakmampuan pemerintah untuk mengatasi konflik itu dapat disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menangani konflik, tetapi memang di sengaja oleh karena adanya berbagai kepentingan lain yang tersembunyi di balik konflik itu, karena tidak terselesaikan dengan baik, maka potensi konflik akan tetap ada bukan bahkan bisa menjadi besar. Konflik yang berulang



menandakan resolusi yang dilakukan sebelumnya belum menyentuk akar penyebab konflik tersebut. Gagalnya resolusi konflik itu membawa dampak pada terjadinya konflik terbuka yang berkepanjangan dan menimbulkan apa yang disebut oleh Nobel dengan kejahatan yaitu perang (Nobel dalam Bahari, 2005).

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Hasan Nasaruddin pada Senin 25 juli 2023 pukul 12.45 mengatakan bahwa beliau merupakan salah orang yang kabur dari peristiwa konflik tersebut, Pak hasan menjelaskan bahwa konflik Madura vs Dayak terjadi dari tahun 1997-1999 dengan beberapa fase konflik dari fase kecil, sedang, dan fase besar. Pada tahun 1997 konflik ini terjadi daerah bengkayang, jirak, samalantan, sanggau ledo, dan senoreng konflik pada tahun 1997 ini terjadi sebanyak kurang lebih 3 kali terjadi dalam kurung waktu 1 tahun. Sedangkan pada tahun 1998 mulai mereda konflik tersebut namun tidak berselang waktu yang lama konflik itu Kembali terjadi di jirak dan bengkayang. Pada tahun 1999 menurut Pak Hasan konflik besar-besar yang terjadi di Kalimantan Barat hampir seluruh wilayah terjadi konflik yang awalnya hanya terjadi di daerah bengkayang namun pada tahun tersebut menyebar sampai ke Pemangkat, dan Sambas. adapun fenomena yang sekaligus fakta yang sama bahwa konflik terjadi relatif sering dan selalu berulang. Dalam kurun waktu 50 sampai 60 tahun terakhir. Telah terjadi 10 sampai dengan 12 kali konflik. Hal ini berarti bahwa dalam kurun waktu 4-5 tahun, rata-rata telah terjadi beberapa konflik (Bahari, 2005). Dari sekian banyak konflik antar etnis di Kalimantan Barat, konflik antar etnis Dayak dengan Madura lah yang paling mencekam dan menakutkan, karena selalu memakan korban yang sangat banyak dan

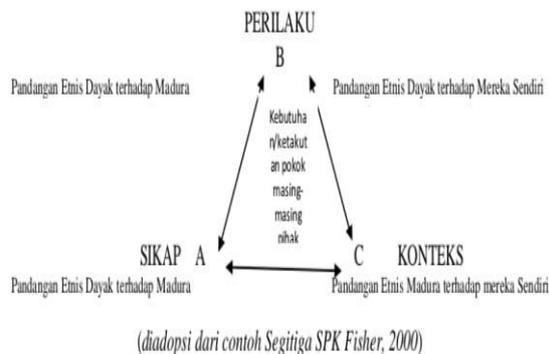
meninggalkan kesan traumatik bagi semua pihak.

Konflik ini terjadi Bahari (2005) latar belakang terjadinya konflik, antara etnis Dayak dengan Madura adalah disebabkan oleh adanya faktor yang menggunakan isu SARA sebagai pemicunya (Arkanudin, 2006). Faktor penyebab lainnya adalah kesenjangan ekonomi, integrasi nasional yang lemah, pertentangan para elit, pertentangan primordial, ketidakadilan penyelenggaraan pemerintahan, ketidakadilan penerapan dan penegakan hukum, ketimpangan sosial dan sistem nilai dan orientasi budaya yang telah lama terpendam, prasangka sosial, etnosentrisme, dan stereotip negatif yang berkembang serta perilaku sosial menyimpangan dari etnis tertentu yang tidak dapat menyesuaikan dengan budaya dan adat istiadat masyarakat setempat (Arkanudin, 2006). Konflik lainnya yaitu kasus pencurian ikan di bubu (penangkap ikan) yang pemiliknya orang Dayak, yang mencuri ikan tersebut adalah orang Madura dan tertangkap basah oleh pemilik bubu ikan tersebut, ketika ditegur oleh sipemilik bubu, orang Madura tersinggung dan langsung membacok pemilik bubu ikan tersebut dengan menggunakan celurit (senjata khas Madura).

Dari berbagai macam konflik yang terjadi, sebenarnya bisa dipetakan dengan menggunakan segitiga SPK (Sikap, Perilaku, Konteks), terutama konflik yang berkaitan dengan identitas. Segitiga SPK merupakan suatu analisis berbagai faktor yang berkaitan dengan sikap, perilaku dan konteks dari pihak utama yang berkonflik (Fisher, 2000). Segitiga SPK ini bertujuan untuk mengidentifikasi ketiga faktor itu dan menghubungkannya dengan kebutuhan dan ketakutan masing-masing pihak yang berkonflik (Fisher, 2000). Hasil dari



pemetaan ini kemudian menjadi penentu awal intervensi yang akan diambil untuk penyelesaian konflik. Berikut adalah contoh segitiga SPK konflik Dayak-Madura:



Segitiga SPK bisa mengidentifikasi prasangka-prasangka dan ketakutan-ketakutan yang berkembang antar etnis, serta menggambarkan bagaimana identitas yang melekat pada masing-masing etnis mempengaruhi pola pikir dan pandangan terhadap etnis lain. Dari penggambaran-penggambaran tersebut selanjutnya bisa menjadi langkah awal untuk pengambilan intervensi penyelesaian konflik, prakiraan potensi konflik yang akan terjadi dimasa yang akan datang, ataupun sebagai upaya untuk meminimalisir terjadinya konflik dimasa depan dengan menyelesaikan prasangkaprasangka yang berkembang selama ini antar etnis yang pernah berkonflik, terutama konflik etnis Dayak-Madura yang sering terjadi dalam sejarah konflik di Kalimantan Barat.

Dampak konflik yang terjadi berulang kali itu menyebabkan banyaknya korban jiwa baik dari pihak orang Madura maupun dari pihak orang Dayak. Hilangnya tempat tinggal orang-orang Madura, terjadi perusakan rumah-rumah. Sekarang sudah tidak ada lagi orang madura walaupun masih terdapat orang

Madura tetapi mereka bukan menetap untuk tinggal melainkan untuk berbisnis. Hal itu terjadi karena orang Madura sendiri yang menjadikan kekerasan sebagai alat untuk menyelesaikan masalah pribadinya dengan orang dari etnis Dayak.

Dampak negatif lainnya seperti kerugian dari segi ekonomi. Pasca terjadi konflik antara etnis Dayak dengan etnis Madura di Kalimantan Barat, telah mengalami krisis ekonomi yang buruk bahkan untuk sumber makanan saja sudah didapat, ditambah lagi keadaan sedang tidak baik. Maka tidak heran saat terjadi konflik, banyak masyarakat Dayak yang memanfaatkan keadaan dengan mengambil hak milik orang Madura yang kemudian diakuinya menjadi hak miliknya. Tetapi hal tersebut tidak benar adanya karena memanfaatkan keadaan orang yang sedang susah, tapi hal yang seperti itu menjadi tidak asing lagi bagi masyarakat Samalantan. Karena pada saat itu kondisi ekonomi juga sedang lemah, maka wajar saja jika terjadi pengakuan atas harta orang-orang Madura.

Dampak positif yang terjadi dari konflik tersebut juga menjadikan orang-orang pribumi atau orang-orang dari etnis Dayak menjabat di kursi pemerintahan. Dalam kursi pemerintahan yang ada di Kalimantan Barat orang Dayak masih sangat kurang jumlahnya untuk mewakili sebagian besar penduduk pribumi yaitu etnis Dayak di kursi pemerintahan, baik ditingkat Camat, Bupati apalagi Gubernur sangatlah kecil jumlahnya. Dengan terjadinya konflik antara etnis Dayak dan Madura maka kursi yang sebelumnya di duduki oleh orang Madura menjadi pindah tempat kepada orang Dayak. Dengan begitu, konflik tersebut memberi peluang untuk tampilnya orang-orang pribumi di kursi pemerintahan, maka tidaklah heran jika sekarang ini banyak pula etnis Dayak yang



menduduki tempat yang sebelumnya belum pernah disentuh oleh orang Dayak.

Adapun peran pemerintah untuk menangani konflik konflik yang terjadi antara etnis Dayak dengan etnis Madura dengan mendatangkan TNI dari Pulau Jawa yang melihat situasi konflik yang semakin parah dan kacau pemerintah dari Provinsi meminta bantuan dari pemerintah pusat untuk membantu menyelesaikan konflik yang terjadi di Kalimantan Barat, akhirnya pemerintah pusat yang diminta oleh Komnas HAM mengirimkan TNI atau semacamnya yang mengurus konflik kurang lebih 1000 orang banyaknya yang didatangkan dan disebar luaskan diberapa tempat, target utama yang ingin di amankan oleh para TNI dan masih banyak tempat lainnya yang menjadi tempat pemukiman orang Madura.

Maka dari itu, pemerintah mengambil kebijakan supaya didirikan Tugu Perdamaian dan di setujui oleh semua pihak maka didirikanlah Tugu Perdamaian tersebut dengan tujuan tidak ada lagi dendam antara pendatang dengan penduduk peribumi lebih khusus lagi antara orang Dayak dengan orang Madura, tetapi tidak hanya dua etnis tersebut (Dayak-Madura) yang menjadi isi di Tugu Perdamaian tersebut melainkan semua jenis etnis yang berdomilisi seperti etnis Melayu, etnis Jawa, etnis Cina, etnis Sunda, etnis Bugis. Jadi pada proses pembuatan Tugu Perdamaian itu semua jenis etnis ikut terlibat, bahkan pada saat peresmian Tugu Perdamaian semua perwakilan dari etnis semuanya turut hadir guna menghormati dan menghargai didirikannya Tugu Perdamaian.

2. Madura vs Melayu

Kerusuhan antara etnis Melayu dan Madura di Kecamatan Pemangkat pada tahun 1999 ini merupakan beberapa rentetan

kerusuhan yang terjadi di Kabupaten Sambas pada tahun 1999. Beberapa arsip dan hasil wawancara baik dari pihak etnis Melayu dan juga dari pihak etnis Madura yang didapatkan mendeskripsikan bagaimana dampak sosial bagi masyarakat pada saat kerusuhan dan pasca kerusuhan yang terjadi di Kecamatan Pemangkat pada tahun 1999.

Terjadinya konflik antar etnis di Sambas tidak bisa dilepaskan dari masalahmasalah sebelumnya. (Bambang Hendrarta Suta. 2003) mengatakan. Orang Melayu Sambas sebagian besar bekerja pada sektor agraris dan nelayan yang penghasilannya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Pada 1992 di Sambas mulai dikembangkannya tanaman jeruk sehingga petani membuka lahannya dengan tanaman jeruk. Pada waktu itu memang taraf hidup petani naik karena. Dengan dimonopolinya pasaran jeruk oleh perusahaan ternyata menjadi masalah baru yang berujung pada hancurnya harga jeruk. Pendatang yang memiliki akses dan kemudahan serta berhasil dalam berbagai sektor sebagai pemain baru menggantikan peran orang Melayu Sambas. Kendati demikian masyarakat Sambas yang berprofesi sebagai petani dapat hidup karena masih terbantu oleh pekerjaan pada tanaman padi, kelapa, kakao, karet dan nelayan. Secara struktural orang Madura banyak yang memiliki lahan, pertambangan dan bahkan ada yang duduk di kursi parlemen. Hal ini tampak menjadi permasalahan yang sangat kompleks, dan tidak mau membaurnya orang-orang Madura merupakan alasan yang konkret terjadinya konflik etnis di Sambas. Konflik etnis Sambas pada 1999 adalah akibat dari tidak berfungsinya peran pemerintah pusat dan daerah serta tokoh-tokoh terkemuka di Sambas.

Permasalahan dalam rangka konflik antara etnis Melayu dan etnis Madura di



Kabupaten Sambas yang terakumulasi sejak lama. Bahkan setelah konflik, banyak permasalahan yang bersifat laten yang cenderung semakin kompleks dan rumit untuk diselesaikan. Sementara itu, bahwa upaya pengendalian yang dilakukan selama ini kurang optimal. Konflik yang terjadi di Sambas pada umumnya konflik itu terjadi akibat distribusi baik ekonomi, sosial dan politik yang dianggap tidak adil bertepatan dengan perbedaan identitas. Konflik Sambas E., & Eri S. (2000) banyak dipicu oleh kenyataan bahwa etnis Madura pada taraf tertentu telah menjelma menjadi kelompok yang berhasil menguasai berbagai sumberdaya ekonomi, sementara di sisi lain perilaku sosial mereka yang cenderung semakin menegaskan komunalitas emisinya. Maka ketika terjadi gesekan-gesekan sosial, meskipun itu kecil, dengan etnis Madura atau Melayu sebagai penduduk asli cukup untuk menyulut sebuah konflik yang berkepanjangan.

Dampak dari konflik ini menurut Hakim, D. (2005). Mengatakan secara fisik, berbagai jenis fasilitas umum dan harta benda yang berjumlah ribuan rusak dan mali, serta ratusan nyawa tewas. Tidak sedikit gelombang pengungsian di mana-mana, dan menciptakan masalah seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Di samping secara fisik, dampak non fisik antara lain adalah aspek agama, ekonomi, sosial budaya, hukum dan politik juga sangat terasa dan memprihatinkan. Dari konflik tersebut, tidak sedikit warga yang mengalami trauma bahkan gangguan kejiwaan. Sehingga menghambat interaksi sosialnya serta menumbuhkan rasa benci dan dendam yang mendalam. Dampak ekonominya terasa pada hancurnya sumber-sumber kehidupan dan mata pencaharian, di samping menurunnya kepercayaan investor

untuk menanamkan modalnya karena dirasa tidak aman dan tidak stabil. Kemudian dari aspek politik membawa dampak pada perasaan superior yang ingin mendominasi dari warga emis asli dalam sistem demokrasi dan pemerintahan. Sehingga sistem yang ada cenderung tidak profesional, lower diperankan oleh orang-orang yang dipilih atas dasar keterwakilan kelompok, bukan mengutamakan pertimbangan kapabilitas dan kemampuan profesionalisme.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Hasan Nasaruddin Demi menyelesaikan konflik antara kedua etnis tersebut, pemerintah Kabupaten Sambas memutuskan untuk memindahkan warga Madura dari Kambas ke Kotamadya Pontianak. Dari Kerusuhan Sambas sekitar 1.189 orang tewas dan sebanyak 58.544 warga Madura mengungsi dari Kabupaten Sambas ke Pontianak Saling menghargai keberagaman yang ada di masyarakat. Tidak memandang suku, agama, ras, dan golongan sendiri lebih baik dari orang lain. Membentuk forum kerukunan antarsuku, antaragama, antarras, dan antargolongan. Saling berdiskusi dan bekerja sama antarsuku, antaragama, antar ras, dan antargolongan.

Kehidupan Masyarakat Madura di Kota Singkawang

Konflik yang menjadikan berubahnya sistem-sistem yang ada di Kalimantan Barat khususnya etnis Madura, pada masa itu etnis Madura dari berbagai daerah khususnya Sambas, Sanggau dan sekitar memberikan penguatan bahwa etnis Madura harus berpindah dari tempat tinggalnya, kemudian mengungsi di wilayah-wilayah yang aman, salah satunya di Pontianak dan sekitarnya, (Juwanda and Saffanah, 2019). Penegasan keamanan bagi etnis Madura yang mengungsi ke Pontianak juga ditegaskan oleh TNI yang



berjaga di wilayah Singkawang yang merupakan titik akhir untuk keamanan etnis madura saat itu. Dari wilayah Singkawang menuju Pontianak merupakan tempat yang aman bagi etnis Madura pada saat itu. Seiring dengan perjalanan waktu periode 2001 hingga sekarang etnis Madura di Kalimantan Barat sudah berangsur pulih baik dari kondisi emosional dan kondisi ekonomi, wilayah yang dijadikan tempat pengungsian yang berada di sekitaran kota Pontianak, sudah menjadi tempat yang bisa dikatakan pusat penting yaitu disekitaran kampus Univeristas Tanjungpura tingkat ekonomi yang semakin naik, kemudian di daerah Parwasal yang notabannya adalah daerah pertanian yang subur, dengan semangat orang-orang Madura yang tidak putus ada, mengakibatkan tingkat ekonomi etnis madura menjadi membaik, (Ulum, 2013). Hal ini lah yang menjadi progres bahwa etnis Madura sudah diterima kembali oleh masyarakat Kalimantan Barat, mereka hidup dengan aman dan tentram serta saling bertoleransi antar sesama etnis maupun beda etnis yang ada di Kalimantan Barat, namun paling utama etnis madura tidak diperkenankan untuk kembali ke wilyah yang disebutkan sebelum dikerenakan menghindari terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, walaupun sebenarnya sudah tidak ada lagi percikan-percikan atau suatu arah konflik yang akan terjadi. Kehidupan sosial etnis Madura di Kota Singkawang menurut pak Abdul Muthalib, Pak Hasan, Pak Umar sudah bisa bertoleransi dan hidup saling berdampingan. Mata pencaharian petani adalah bagian dari faktor utama yang menjadi alasan suku Madura untuk bertahan serta bermukim di tanah Kalimantan.

Masyarakat etnis Madura lebih banyak yang berprofesi sebagai petani, disamping itu juga ada yang berprofesi sebagai pedagang

serta yang mempunyai toko sembako (Juwanda & Winin M. Saffanah, 2019). Kondisi lahan yang bagus untuk pertanian Kalimantan Barat, membuat orang-orang dari etnis Madura tetap bertahan dan bermukim di Kalimantan Barat. Walaupun orang-orang dari etnis Madura memiliki corak agraris, dalam konteks memenuhi kebutuhan pangan, pulau Madura sangat bergantung pada impor beras. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat meskipun sebagian besar masyarakat Madura bercorak agraris tetapi tetap saja untuk memenuhi keperluan beras di daerah tersebut tidak begitu memadai, hal inilah yang kemudian membuat orang-orang dari suku manapun atau etnis Madura yang merantau dipulau lain enggan untuk pulang kembali ke kampung halaman nya di pulau Madura. Berdasarkan penuturan dari salah satu informan, mencari pekerjaan di tanah Madura tidaklah mudah. Abdul Muthalib mengatakan bahwa:

Karne e Medureh jiah termasuk pencarian sehari-hari memang sakek, apapole seperteh rengtiyah riyah tak tak andik anoh dissah, tak andik lahan pertanian mak gik abeliah pole dessah mak gik ngarep agin keluarga, semen tara keluarga se bede e Medureh, lakar la sakek pencahariannah, mangkanah lebih baik bertahan e kalimantan daripada reng tiyah abelih ka Medureh.

Artinya, karena di Madura mencari pekerjaan sehari-hari sudah sulit apa lagi orang-orang yang tidak memiliki lahan untuk bertani, masih berniat untuk pulang kesana berharap pada keluarga, sedangkan keluarga disana pun sudah susah mata pencaharian mereka, jadi lebih baik tidak usah pulang saja dan tetap tinggal di Kalimantan Barat.

Lahan merupakan faktor lain yang juga menjadi alasan orang-orang Madura untuk



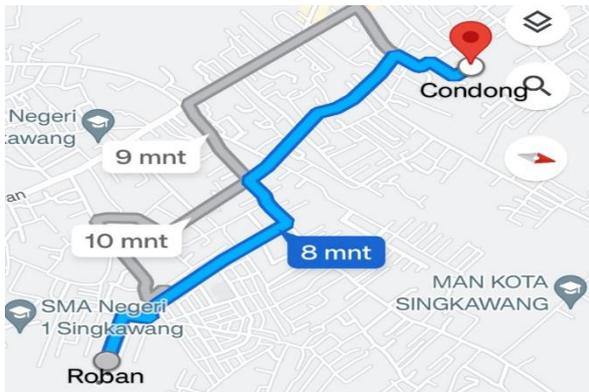
bertahan di Kalimantan Barat, ini dikarenakan lahan adalah hal yang sangat diperlukan bagi mereka yang berprofesi sebagai petani. Dari lahir sampai meninggal dunia, manusia memerlukan tanah yang dimanfaatkan sebagai sumber kehidupan dan tempat untuk bermukim, dimana tanah mempunyai nilai ekonomi, sosial, dan kultural ekologis serta politik. Selain pada pertanian etnis Madura di Kalimantan Barat juga menyebarluaskan bidang ekonominya dengan berwirausaha yang tersebar di tempat-tempat wisata, contohnya di Waterfront City yang berada di tepian sungai kapuas, yaitu dengan berdagang dan penyewaan alat-alat permainan, hal ini menjadi salah satu sumber pemasukan tidak hanya bagi masyarakat etnis Madura tetapi masyarakat sekitaran tepian sungai kapuas yang dapat meningkatkan taraf hidupnya dengan berjualan dan penyewaan tersebut, sebab itulah tujuan utama dari dibangunnya waterfront (Ramadhan et al., 2020). Tersedianya sumber mata pencaharian yang tidak sulit didapat dan lahan yang bagus serta cocok untuk bercocok tanam atau bertani menjadi salah satu faktor yang membuat masyarakat Madura yang tinggal di tanah Borneo hingga kini enggan meninggalkan wilayah Provinsi Kalimantan Barat hal tersebut dapat kita jumpai dari setiap kabupaten kota atau wilayah yang ada di Kalimantan Barat selalu ada orang Madura yang hidup dan tinggal serta menetap, membaur bersama masyarakat atau etnis asli di Kalimantan Barat.

Hal ini lah yang menjadi progres bahwa etnis Madura sudah diterima kembali oleh masyarakat Kalimantan Barat, mereka hidup dengan aman dan tentram serta saling bertoleransi antar sesama etnis maupun beda etnis yang ada di Kalimantan Barat, namun paling utama etnis madura tidak diperkenankan untuk kembali ke wilyah yang

disebutkan sebelum dikerenakan menghindari terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, walaupun sebenarnya sudah tidak ada lagi percikan-percikan atau suatu arah konflik yang akan terjadi. Hingga tersebarlah beberapa wilayah yang ada di Kota Singkawang, seperti Pada perkembangannya daerah yang menjadi pusat pemukiman orang Madura bertambah. Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Bapak Abdul Muthalib selasa 1 Agustus 2023 pukul 14.30 mengatakan memang tersebar secara luas Orang Madura Di Kota Singkawang termasuk, Pasiran, Lapangan Golf, Marhaban, dan Roban. Namun saat relokasi dilakukan orang Madura ditempatkan di daerah Marhaban Kelurahan Sedau Kecamatan Singkawang Selatan. Selain itu ada daerah lain yang sekarang menjadi pusat pemukiman orang Madura yaitu di Jalan Veteran Kelurahan Roban Kecamatan Singkawang Tengah. Dua tempat aman ditinggali oleh orang Madura karena berdekatan langsung dengan Markas tentara seperti gambar berikut:



Gambar 1. Brigif



Gambar 2. Condong



Gambar 5. Pasiran



Gambar 3. Lapangan Golf



Gambar 4. Rindam

Falsafah *Rampak Naong Bringen Korong* yang sebagaimana telah disebutkan pada sub-bab sebelumnya telah diuraikan peneliti, Falsafah *Rampak Naong Bringen Korong* telah dijelaskan, baik yang telah peneliti temukan pada saat observasi maupun wawancara. Pada pembahasan ini berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan dari permasalahan yang muncul. Untuk menjawab fokus masalah penelitian yang ada berdasarkan fakta dilapangan dan teori yang mendukung Nilai-Nilai Falsafah *Rampak Naong Bringen Korong* sebagai sumber belajar IPS di SD dapat disampaikan pembahasan sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai *Rampak Naong Bringen Korong* untuk dijadikan sebagai sumber belajar IPS Di SD

Berdasarkan hasil penelitian di MI Al Hidayah Singkawang terdapat nilai-nilai yang terkandung didalamnya, yaitu sebagai berikut:

- a. Nilai kebersamaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal dengan makna kebersamaan dan mempunyai fungsi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan lokal juga berfungsi sebagai tatanan masyarakat dalam menjaga hubungan yang harmonis



dengan masyarakat di sekitar dengan adanya sebuah tradisi/budaya di sekitarnya. Hubungan ini digambarkan dari beberapa sistem nilai dalam kearifan lokal, sehingga berdasarkan observasi nilai kebersamaan yang tergambar dalam pembelajaran IPS, peneliti mencermati langsung bagaimana guru memberikan tugas kelompok dan kelompoknya secara acak siswa tidak lagi meributkan hal itu namun siswa bisa mengerjakan tugas kelompok secara bersama dan tanpa membedakan temannya atau pendapat teman satu kelompoknya. Kemudian apabila ada kelompok yang maju kedepan untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya siswa sudah bisa menghargai temannya yang sedang berbicara kedepan, serta saling menghargai perbedaan antar kelompok, dan apabila mengalami kesulitan siswa bisa berbagi pendapat. Siswa selalu mengutamakan kebersamaan sehingga apapun yang dilakukan secara bersama-sama akan terasa ringan dan cepat terselesaikan. dengan kebersamaan bisa menciptakan rasa saling menghormati satu sama lain dan tercipta keharmonisan.

b. Nilai keseimbangan. Nilai Keseimbangan adalah sebuah kondisi atau keadaan di mana manusia bisa hidup dalam keteraturan dan keserasian. Keseimbangan hidup berarti bahwa manusia mengambil kegiatan atau dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kepentingan atau kebutuhan orang banyak. Peneliti mencermati langsung bagaimana nilai keseimbangan bisa diterapkan siswa kelas IV, guru memberikan tugas IPS dan siswa mengambil keputusan ingin mengerjakan tugas tersebut secara berkelompok atau sendiri-sendiri dalam hal ini setiap siswa bisa mengambil keputusan, serta nilai keseimbangan bisa membantu kepercayaan

diri siswa, apabila ia yakin akan mengerjakan tugas sendiri dan bisa membangun kepercayaan diri dalam menjawab tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

c. Nilai Perdamaian. Nilai perdamaian menyiratkan akan tersemainya kehidupan yang harmonis tanpa konflik dan permasalahan yang menodai citra atau karakter dari masyarakat tersebut. Setelah peneliti mencermati secara langsung banyak sikap-sikap yang baik untuk dikembangkan dan untuk membangun seluruh siswa dan dunia yang baik. Sikap tersebut antara lain: menghormati diri sendiri, toleransi, empati, keadilan, kejujuran, tidak saling mencurigai, persahabatan, kerjasama, saling pengertian, dan keadilan/pemerataan. Selain sikap-sikap di atas, dalam pembelajaran IPS perdamaian juga harus mampu mengembangkan keterampilan-keterampilan, seperti siswa harus mampu berkomunikasi, mendengarkan, memahami pandangan-pandangan yang berbeda, mampu bekerjasama, pemecahan masalah, berpikir kritis, pengambilan keputusan, pemecahan konflik, dan tanggungjawab sosial.

d. Nilai Gotong Royong Sikap atau nilai gotong-royong dapat dipandang sebagai suatu sistem nilai yang melatarbelakangi suatu kebiasaan untuk saling tolong-menolong. Semangat gotong-royong dilandasi oleh suatu pandangan bahwa, manusia tidak bisa hidup sendiri melainkan hidup bersama dengan orang lain atau lingkungan sosial lainnya, pada dasarnya manusia itu bergantung pada orang lain, oleh karena itu manusia perlu menjaga hubungan baik dengan sesamanya dalam suasana persaudaraan. Sehingga tercipta masyarakat yang saling tolong menolong



antar satu sama lain dimiliki, khususnya nilai-nilai Falsafah *Rampak Naong Bringen Korong* Penggunaan masyarakat lokal sebagai sumber belajar IPS telah memberikan dampak positif bagi pengembangan kegiatan pembelajaran di kelas. Permasalahan yang sering kali dihadapi oleh guru mengenai keterbatasan sumber buku paket IPS dapat ditanggulangi dengan menjadikan sumber belajar tidak kaku hanya terfokus pada buku teks. Sumber belajar dalam IPS bisa diartikan secara lebih meluas diantaranya lingkungan sosial, budaya, ekonomi peserta didik sehari-hari. Pendekatan kontekstual menjadi alternatif yang bersifat kekinian untuk mengkorelasikan materi IPS dengan isu-isu sosial kontemporer di sekitar lingkungan tempat tinggal peserta didik. Selain itu penggunaan masyarakat lokal sebagai sumber belajar merupakan alternatif inovasi pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik. Metode dan strategi pembelajaran yang dianggap monoton seringkali menimbulkan kebosanan bagi peserta didik.

Memanfaatkan Nilai-Nilai *Rampak Naong Bringen Korong* untuk dijadikan sebagai sumber belajar IPS Di SD

Setiap yang dilakukan dan dilaksanakan tentunya memiliki tujuan dan manfaat yang di dapat. Sesuatu hal yang dikerjakan melalui rancangan atau direncanakan pasti memiliki titik akhir atau tujuan. Dalam Pembelajaran IPS yang dilakukan di MI Al Hidayah Singkawang, tentunya juga memiliki manfaat dan tujuan dalam Pembelajaran tersebut. Sumber Pembelajaran memiliki peran penting untuk mencapai tujuan dari Pembelajaran. Pada pembelajaran IPS disampaikan dapat

diambil dari kehidupan nyata yang berada di dalam masyarakat atau dilingkungannya. Sumber Pembelajaran atau materi yang digunakan diambil dari pengalaman pribadi, serta lingkungan alam, dan masyarakat yang ada di lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai yang ada pada filsafat *Rampak Naong Bringen Korong* merupakan nilai yang dapat di ajarkan kepada peserta didik. Dengan adanya hal itu maka nilai-nilai yang ada pada filsafat *Rampak Naong Bringen Korong* memiliki manfaat yang digunakan dalam kehidupan peserta didik dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembelajaran IPS yang berada Di MI Al Hidayah Singkawang bersumber dari nilai-nilai yang berasal dari filsafat *Rampak Naong Bringen Korong* merupakan bentuk melestarikan tradisi yang ada di dalam masyarakat, karena filsafat *Rampak Naong Bringen Korong* merupakan tradisi yang patut untuk dilestarikan di masyarakat. filsafat *Rampak Naong Bringen Korong* adalah mencerminkan sebuah filsafat hidup bagi orang Madura yang sangat menyukai akan kehidupan yang damai dan rukun tanpa perilaku kekerasan yang memutus relasi atau hubungan antara warga.

Melalui Pembelajaran IPS pada nilai-nilai filsafat *Rampak Naong Bringen Korong* sebagai usaha untuk menanamkan rasa peduli sesama, memberi pengetahuan tentang budaya bangsa, serta dapat mengurangi dampak negatif masuknya budaya asing akibat globalisasi. Dampak globalisasi yang dapat merusak nilai-nilai kearifan lokal yang sudah ada terlebih dahulu. Nilai kearifan lokal yang ada pada masyarakat dapat membentuk karakter peserta didik dapat diajarkan melalui Pembelajaran IPS di sekolah. Peserta didik akan mengetahui bagaimana cara



menumbuhkan cinta tanah air melalui kearifan lokal yang ada.

Di MI Al Hidayah Singkawang khususnya Memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar IPS memandang pendidikan sebagai proses yang sangat penting dalam mewariskan nilai budaya terhadap peserta didik. Nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat sangat penting ditransformasikan dalam Pendidikan sehingga nilai tersebut dapat diketahui, diterima dan dihayati oleh peserta didik. Pembelajaran IPS di sekolah atau Madrasah masih belum berkesan kepada peserta didik. Sehingga dengan adanya nilai-nilai kearifan lokal nilai-nilai filsafat *Rampak Naong Bringen Korong* dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dengan sumber data yang berkaitan, maka peneliti melakukan analisis dengan tema Nilai-Nilai kearifan lokal *Rampak Naong Bringen Korong* Sebagai Sumber Belajar IPS kelas IV di MI Al Hidayah Singkawang yang meliputi:

- a. Nilai kebersamaan. Dalam filsafat *Rampak Naong Bringen Korong* nilai kebersamaan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS di SD seperti siswa tidak membeda-beda teman dalam pembelajaran juga terlihat siswa sangat kompak dan saing bahu membahu menyelesaikan tugas yang sengaja diberikan oleh guru.
- b. Nilai keseimbangan. Dalam Nilai Keseimbangan dimanfaatkan dalam pembelajaran IPS seperti siswa harus bisa mengambil keputusan sendiri apabila ada tugas dari guru mau mengerjakan sendiri atau bersama-sama temannya dan juga membangun rasa kepercayaan diri terhadap siswa.
- c. Nilai Perdamaian. Dalam nilai perdamaian bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran IPS seperti siswa bisa membentuk kerukunan

dalam kelasnya, tidak saling mengganggu teman dalam satu kelas. Sehingga bisa lebih tenang dan rukun dalam kelas pada saat jam pelajaran berlangsung.

- d. Nilai Gotong Royong dalam Filsafat *Rampak Naong Bringen Korong* dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar seperti piket kelas dan kerja bakti membersihkan sekolah.

Dari nilai-nilai yang terdapat dalam filsafat *Rampak Naong Bringen Korong* dengan pembelajaran IPS, kompetensi inti dan kompetensi dasar pada kurikulum 2013, pada kompetensi dasar 3.2 menunjukkan materi mengidentifikasi keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis, dan agama di Provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia serta hubungannya dengan karakteristik ruang. Dalam hal ini sumber belajar hanya berasal dari peserta didik, tetapi dapat dari kearifan lokal yang ada di masyarakat. filsafat *Rampak Naong Bringen Korong* adalah mencerminkan sebuah filsafat hidup bagi orang Madura yang sangat menyukai akan kehidupan yang damai dan rukun tanpa perilaku kekerasan yang memutus relasi atau hubungan antara warga yang memiliki nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran.

Di sekitar sekolah terdapat berbagai macam sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa pada proses pembelajaran. Dengan demikian siswa akan lebih mengenali lingkungannya, pengetahuan siswa akan lebih autentik, sifat verbalisme pada siswa dapat dikurangi serta siswa akan lebih aktif dan lebih banyak berlatih. Apabila sumber belajar yang digunakan hanya berpusat pada satu sumber, maka keaktifan belajar siswa akan kurang dalam proses pembelajaran.



Filsafah *Rampak Naong Bringen Korong* sebuah filsafah hidup bagi orang Madura yang sangat menyukai akan kehidupan yang damai dan rukun tanpa perilaku kekerasan yang memutus relasi atau hubungan antara warga, sehingga sumber belajar dari kearifan budaya lokal ini sangat perlu dan penting untuk dilakukan karena budaya lokal berkontribusi dalam peningkatan hasil belajar siswa melalui kegiatan belajar mengajar. Pentingnya keragaman budaya untuk pembangunan nasional dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan siswa. Maka perlu ditanamkan sejak dini hal-hal seperti ini, generasi muda yang akan datang pasti akan menjadi lebih melek budaya dan juga sadar akan kepentingan keragaman sosial budaya sebagai identitas bangsa Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya tentang Nilai-nilai Falsafah *Rampak Naong Bringen Korong* sebagai sumber belajar IPS di SD. Maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Nilai-nilai filsafat *Rampak Naong Bringen Korong*, yaitu Nilai Perdamaian, Nilai Keseimbangan, Nilai kebersamaan, dan Nilai Gotong Royong bisa memberikan dampak yang sangat baik terutama siswa kelas IV baik dalam perilaku maupun komunikasi antar siswa Siswa tidak merasa canggung satu sama lain lagi karena sudah mulai mengenal dekat semua teman sekelas, sehingga siswa dapat melakukan kerjasama dengan baik.
2. Pemanfaatan nilai-nilai dalam Falsafah *Rampak Naong Bringen Korong* sebagai sumber belajar IPS di SD, dapat di implemetasikan pada mata pelajaran IPS KD 3.2 dan KD 4.2 serta 3.3 dan KD 4.3

dalam silabus dan RPP kelas IV semester genap. dapat memudahkan guru dalam menjelaskan nilai tradisi dan budaya yang dapat dijadikan sebagai pelajaran dan pelajar maupun generasi akan senantiasa melestarikan budaya lokal yang dimiliki, khususnya nilai-nilai Falsafah *Rampak Naong Bringen Korong*. Penggunaan masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainurrahman, (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Arkanudin (2016). *Menelusuri Akar Konflik Antar Etnik Di Kalimantan Barat*. hlm 6.
- Amin, Mohammad. "*Rampak Naong Dalam Membentuk Tindakan Prosocial Sebuah Kearifan Lokal Berupa Peribahasa Madura Yang Menekankan Hidup Tenram Dan Rasa Kekeluargaan*." prosiding seminar nasional dan call for paper: community psychology sebuah kontribusi psikologi menuju masyarakat berd. Vol. 1. 2018.
- Bahari, Yohanes. 2005. "*Resolusi Konflik Antar Etnik Dayak dan Madura di Kalimantan Barat*", Disertasi Program Doktor. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran
- Abdul majid. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya:Bandung.
- Effendy, Moh Hafid. (2015). "*Local wisdom dalam tembang macapat madura*." OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra 9.1 (2015): 55-72.
- Fajarini, Ulfah. "*Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter*." *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal* 1.2 (2014): 123-130.



- Harsono, 2011, 2001, *Etnografi Pendidikan sebagai Desain Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rivai, Ahmad. (2007). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Siregar, Eveline & Hartini Nara. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Galia Indonesia.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utsman, H. (2018). *Basis Etika Lingkungan Hidup Masyarakat Tradisional Madura*. Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, 15(1), 59-78.
- Takdir, Mohammad. "Potret Keteladanan Nabi Muhammad Dalam Membangun Perdamaian: Pandangan Hukum Islam Tentang Gerakan Radikalisme dan Makna Jihad." Nizham Journal of Islamic Studies 5, no. 1 (2017): 119–135.
- Wahyudi, Agung. 2014. "Implementasi Sekolah Berbasis kearifan Lokal Di SD Negeri Sendangsari Pajangan". Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zubairi, Dardiri. A 2013. *Rahasia Perempuan Madura*, Surabaya: Al-Afkar Press